

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Secara budaya dan dalam lingkungan masyarakat menggolongkan dua jenis kelamin yakni laki-laki dan wanita. Namun, terdapat gender lain yang dianggap menyimpang dari jenis kelamin yang diakui oleh masyarakat yaitu waria. Waria adalah kelompok minoritas yang berada dalam masyarakat, istilah waria terdiri dari dua gabungan dua kata yakni wanita-pria atau yang lebih dikenal masyarakat dengan sebutan “banci” ditujukan bagi pria berperilaku serupa dengan wanita (Ashari, 2021). Secara ungkapan, waria merupakan laki-laki yang berpakaian dan berperilaku seperti wanita. Sedangkan secara sosiologis waria memiliki arti sebagai transgender, yaitu mereka yang melawan penentuan gender yang telah ditetapkan oleh masyarakat yakni laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, transgender memiliki pemahaman seorang wanita yang lahir dengan jenis kelamin laki-laki, tetapi memiliki identitas gender sebagai wanita.

Diidentifikasi secara identitas kelamin seorang waria adalah laki-laki dengan jiwa perempuan. Dengan demikian waria lebih mengarah untuk berperilaku layaknya sebagai wanita (Abdillah & Izzamillati, 2021). Para waria melakukan segala hal yang identik dengan wanita seperti berpakaian, berhias, berperasaan, berpikir, dan berperilaku sama persis seperti wanita. Seorang laki-laki menentukan untuk menjadi waria dikarenakan faktor keadaan biologis (hermafrodis-tisme), orientasi seksual (homoseksualitas) dan akibat kondisi lingkungan pergaulan (Mulia, 2021).

Orientasi seksual waria lebih mengarah terhadap laki-laki atau biasa disebut gay dikarenakan waria yang sebenarnya bergender laki-laki tapi mengakui identitasnya sebagai wanita di tengah lingkungan masyarakat juga mempunyai maksud tersendiri. Berdasarkan penelusuran rekam jejak melalui media sosial ditemukan bahwa seorang waria dengan penampilannya seperti layaknya seorang wanita merupakan sebagai dari bagian cara untuk menarik perhatian dari laki-laki. Pada umumnya seseorang yang memiliki gender laki-laki seharuhnya memiliki ketertarikan atau hasrat terhadap wanita. Berbeda halnya dengan waria yang justru sama sekali tidak memiliki ketertarikan menjalin sebuah hubungan tertentu dengan wanita (Mulia, 2021). Jadi dapat dipahami bahwa orientasi seksual waria bisa dikategorikan sebagai homoseksual.

Secara faktual terdapat dua kategori jenis kelamin yang diakui di dalam masyarakat yaitu laki-laki dan wanita. Masing-masing dari gender tersebut memiliki peran dan posisi tersendiri yang tidak boleh saling bertukar. Wanita diidentik dengan kefeminimanya dan laki-laki identik dengan kemaskulinannya, keduanya sudah diatur untuk saling berpasangan (Judiasih, 2022). Masyarakat percaya bahwa tidak ada ruang bagi hubungan antara laki-laki dengan laki-laki begitu sebaliknya juga wanita dengan wanita, maupun bagi pria yang berpenampilan seperti wanita atau sebaliknya. Pola hidup waria dinilai tidak lazim dan menyimpang bagi masyarakat pada umumnya, namun bagi sebagian kecil individu beranggapan pola hidup tersebut suatu hal yang unik (A. Gafar Hidayat et al., 2021). Keragaman waria dianggap sebagai pola kehidupan yang buruk dan membawa dampak negatif pada perkembangan generasi karena pola hidup waria identik menjadi korban dari *hate crime* dengan berbagai

kegiatan menyimpang seperti pekerja seks komersial, pergaulan bebas, miras, homo seksual dan banyak penyimpangan lainnya (Istiqomah, 2023).

Terhadap penerimaan waria di masyarakat terdapat dua konteks yaitu secara individual dan komunitas. Dalam konteks individual dikaitkan dengan perilaku sosial waria di kehidupan sehari-hari mereka yang diidentikan dengan identitas sebagai pelacur. Sedangkan, dalam konteks komunitas waria dipandang melalui lensa sejarah yang membebani mereka dengan stigma negatif yang mengikat mereka dikarenakan perbuatan di masa lalu. Disisi lain, terdapat sebagian kecil individu yang menghargai dengan keberadaannya dan dianggap sebagai keberagaman biasa dalam dinamika kehidupan bermasyarakat.

Eksistensi dari kaum waria merupakan fenomena yang nyata serta tidak dapat ditolak keberadaannya di tengah masyarakat. Meskipun waria memiliki perbedaan cara berperilaku dengan laki-laki dan perempuan, mereka juga tidak bisa disebut sebagai laki-laki atau perempuan secara tegas (Kognisi et al., 2021). Bagi Masyarakat fenomena tersebut dianggap sebagai keabnormalan yang berada di luar aturan yang sudah standar. Struktur normatif masyarakat umumnya menetapkan apa yang dianggap baik dan benar yang dikaitkan dengan kepercayaan. Stigma masyarakat mengenai waria dinilai melanggar aturan normatif yang sudah ada, yakni bahwa seorang laki-laki harus tetap dengan kemaskulinannya (Santih et al., 2022). Atas dasar kepercayaan yang dipegang teguh oleh masyarakat terhadap waria memunculkan perlakuan tidak adil sering kali diterima oleh kaum waria seperti pengucilan dari masyarakat, deskriminasi, bullying, kekerasan, dan kesulitan mengakses pekerjaan di sektor formal. Akibat dari

perlakuan tersebut berdampak hak akan kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya dan hukum dari kaum waria.

Keberadaan waria memunculkan banyak perdebatan di masyarakat mengenai pendapat yang saling berlawanan diantara bagian pro dan kontra. Sebagian besar waria memilih bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) dikarenakan kurangnya kesempatan mengekspresikan diri dimasyarakat sehingga membuat waria dikucilkan (Zahra et al., 2024). Dalam hal memutuskan sesuatu, menentukan identitas gender, dan memilih pekerjaan kaum waria selalu mendapatkan penolakan dari masyarakat maupun keluarga karna dimata orang lain menjadi seorang waria merupakan perilaku yang sangat menyimpang dan tidak dapat diterima.

Diskriminasi dan tekanan yang dialami dianggap sebagai keadaan yang tidak menyenangkan mengakibatkan waria merasa suatu tekanan yang berlebih yang biasa disebut stress. Seperti fenomena yang terjadi di Kota Denpasar, Bali pada tahun 2019 telah dilakukan pendataan waria oleh yayasan X. Terdapat 180 waria di Kota Denpasar dan 90% dari mereka bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) (Santih et al., 2022). Pekerjaan waria sebagai pelacur di Kota Denpasar membawa suatu kecemasan berlebih terhadap waria yang bisa berujung mengalami stress. Dari status yang melekat pada diri waria sering mendapatkan cemoohan, ejekan dan umpatan dari masyarakat. Namun, berbeda dengan fenomena yang terjadi di Kota Singaraja, Bali yang dimana kaum waria dan gay mendapat penerimaan yang cukup baik dimata masyarakat hal ini dibuktikan bahwa keberadaan para waria dan gay yang diakui, selalu dinantikan kehadirannya oleh masyarakat dan selalu dilibatkan dengan berbagai kegiatan.

Pada wawancara yang saya lakukan dengan Ibu Ketut Suci Dariani selaku warga yang bertempat tinggal di sekitaran lingkungan Taman Kota Singaraja yang berada di jalan Jl. Ngurah Rai, Banjar Jawa memberikan pendapat mengenai keberadaan waria dan gay di Kota Singaraja. Berdasarkan wawancara yang saya lakukan pada tanggal 20 September 2024, beliau mengatakan bahwa:

*“Untuk keberadaan wari dan gay bagi saya itu sesuatu yang tidak biasa tapi juga merupakan sesuatu yang unik karena di setiap event tertentu di Kota Singaraja khususnya event gerak jalan dalam rangka menyambut hari kemerdekaan, para waria dan gay ini selalu ikut serta sebagai peserta gerak jalan kocak. Setiap mereka ikut serta menambah keceriaan, suasana menjadi lebih meriah dan jumlah yang masyarakat yang menonton semakin banyak. Berebeda halnya jika para waria dan gay tidak ikut serta dalam event tersebut maka, jumlah yang penontonnya berkurang atau tidak antusias. Saya juga lumayan sering melihat para waria dan gay ini melakukan sosialisasi mengenai kesehatan. Jadi para waria dan gay ini bisa dikatakan memiliki sesuatu yang menarik sehingga keberadaannya disambut baik dan selalu dinantikan oleh masyarakat sekitar”*

Implementasi yang kaum waria lakukan di dalam eksistensinya dapat seutuhnya mempengaruhi terhadap penerimaan atau penolakan dari kaum waria dalam tatanan masyarakat sehingga dapat menjadi bagian dari lingkungan sosial tersebut. Dalam artian seberapa besar kapabilitas dari seorang waria baik secara individual ataupun secara kolektif dalam perilaku kesehariannya. Dengan kesamaan nasib yang diterima antara sesama waria membuat mereka berkeinginan membentuk suatu kelompok yang anggotanya terdiri dari sesama kaum waria dan gay. Untuk menutup stigma negatif yang muncul dipermukaan oleh masyarakat, secara berkelompok kaum waria akan berupaya tentunya akan menyamakan visi dan misinya dengan masyarakat. Akhirnya, mereka membentuk kelompok sosial atau komunitas yang anggotanya memiliki latar belakang dan pengalaman yang serupa, sesuai dengan keinginan para waria (Jannah,

2023). Keberadaan komunitas waria dan gay ini menyediakan tempat bagi mereka untuk berkumpul dan mengkspresikan diri, sehingga mereka bisa menjadi lebih terampil dan memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Pada wawancara yang saya lakukan dengan Ibu Eka Ratna Sari selaku warga yang bertempat tinggal di sekitaran lingkungan Baktiserage, Kecamatan Buleleng memberikan pendapat mengenai penerimaan waria dan gay. Berdasarkan wawancara yang saya lakukan pada tanggal 21 September 2024, beliau mengatakan bahwa:

*“Kebetulan saya bergabung dalam perkumpulan ibu-ibu PKK, saya tahu tentang adanya komunitas ini karena kami dulunya pernah mengadakan kegiatan kesehatan yang mengundang komunitas wargas ini sebagai pemateri saat itu. Yang saya lihat kala itu, komunitas wargas ini sangat merupakan kelompok yang penuh bersinegri, sangat ramah dengan orang lain, asik dan saya lihat mereka sangat mudah bergaul dengan orang baru. Sikap yang diperlihatkan komunitas ini membuat kami kala itu jadi sangat mudah untuk menjalin interaksi dengan mereka dan saya serta teman yang lainnya merasa dengan senang hati bisa mengenal mereka. Terkait identitas dan orientasi seksualnya sayang kurang bisa menerima, tapi apa yang mereka lakukan untuk bisa membawa hal yang bermanfaat itu saya sangat mengharagai mereka”*

Dalam kehidupan bermasyarakat memberikan peningkatan kualitas hidup, penguatan hubungan sosial, dan pembentukan karakter yang dilakukan tidak terlepas dari tujuan kegiatan sosial (Julita et al., 2023). Pada umumnya pelaksanaan kegiatan sosial dilakukan secara aktif oleh komponen masyarakat yang bergender laki-laki atau wanita. Namun, pada kenyataan saat ini yang lebih berperan aktif dalam berkegiatan sosial di masyarakat justru dilakukan oleh komunitas waria. Adanya komunitas waria yang dijadikan sebagai wadah untuk berkumpul dan menuangkan aspirasi, mereka lebih terampil dan memiliki jiwa sosial yang lebih tinggi. Hal ini dapat dilihat dalam keberagaman aktivitas yang dilakukan oleh komunitas waria yaitu mereka aktif membantu kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh anggota masyarakat, bahkan

tidak jarang kegiatan sosial diketuai oleh kaum waria. Kegiatan tersebut merupakan cara kaum waria untuk beradaptasi dalam lingkungan bermasyarakat sehingga dapat dengan mudah diterima dalam lingkungan sosialnya.

Pada wawancara yang saya lakukan dengan Deva Artadin selaku pemuda remaja yang bertempat tinggal di sekitaran lingkungan Kampung Baru, Kecamatan Buleleng memberikan pendapat mengenai penerimaan waria dan gay. Berdasarkan wawancara yang saya lakukan pada tanggal 23 September 2024, beliau mengatakan bahwa:

*“Saya cukup sering melihat beberapa anggota waria ini beraktivitas di sekitaran kawasan Ex. Pelabuhan untuk sekedar berkumpul atau melakukan kegiatan, yang saya amati para waria ini cenderung suka beaur dengan masyarakat sekitar baik dari kalangan anak muda maupun orang tua. Mereka sering bersenda gurau dengan yang lain, sehingga suasana ketika bersama mereka sangat ceria dan menyenangkan. Saya pun melihat masyarakat yang lain juga senang dengan kehadiran mereka karena selalu membawa keceriaan. Bagi saya tidak masalah apapun identitas gender seseorang di mata masyarakat yang terpenting adalah sikap atau perilaku yang baik ke orang lain”*

Dalam lingkungan sosial pun kaum waria dapat diterima oleh anggota masyarakat lainnya jika, mereka memiliki komunitas yang dapat membuat lebih bisa menyesuaikan diri dengan mudah. Penerimaan komunitas waria dalam kehidupan sosial tercermin dari tidak adanya menyatakan keluhan dari masyarakat terhadap aktivitas yang dilakukan komunitas waria tersebut. Bahkan, anggota masyarakat dapat menyambut baik kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas waria (Studi et al., 2022). Indikasi bahwa masyarakat menerima eksistensi waria adalah terjaganya hubungan sosial yang baik antara komunitas waria dan masyarakat. Didasari atas dorongan untuk peduli akan masyarakat dengan melakukan kegiatan yang mengarah ke hal positif dari perkumpulan waria dan gay yang ada di Kota Singaraja, Buleleng.

Pada wawancara yang saya lakukan dengan Bapak Kadek Andi Aryawan selaku warga yang bertempat tinggal di sekitaran lingkungan Tegal Mawar, Kelurahan Banjar Jawa memberikan pendapat mengenai penerimaan waria dan gay. Berdasarkan wawancara yang saya lakukan pada tanggal 25 September 2024, beliau mengatakan bahwa:

*“Warga sekitar sering melakukan interaksi dengan para waria dan gay dalam kehidupan sehari-hari selayaknya berinteraksi dengan warga yang lain. Sebagian besar warga disini sudah paham bahwa para waria dan gay juga manusia biasa yang punya hak sama dalam bersosialisasi dengan yang lain dan mereka juga punya hak untuk hidup damai. Para waria dan gay sering kali berkontribusi dalam setiap kegiatan di lingkungan ini, baik dalam kegiatan sosial seperti ikut serta dalam kegiatan gotong royong, bakti sosial, dan mengajar anak-anak disekitar sini. Jadi para waria dan gay di lingkungan ini saling berbaaur dengan baik”*

Pada tahun 2000 didirikanlah suatu komunitas waria dan gay Kota Singaraja (Wargas). Berdasarkan penelusuran awal yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat jumlah anggota aktif dari komunitas waria dan gay (Wargas) sejumlah 115 orang. Komunitas ini dibentuk atas dasar kesamaan nasib dan tujuan untuk mengubah stigma masyarakat yang awalnya buruk menjadi lebih baik dengan kegiatan positif yang akan dilakukan oleh komunitas tersebut. Selain itu, kegiatan sosial yang dilakukan oleh komunitas waria dan gay (Wargas) bagian dari upaya penguatan identitas di tengah lingkungan masyarakat Kota Singaraja, Buleleng.

Fenomena seperti ini sangatlah menarik untuk diteliti untuk dijadikan sebagai sumber belajar di SMA. Sosiologi merupakan ilmu sosial yang mempelajari tentang segala fenomena yang berkaitan dengan penyimpangan sosial, hubungan sosial, masyarakat, permasalahan sosial dan interaksi manusia selaku makhluk sosial. Jadi penelitian ini dapat memberikan sumbangsih sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA.

Guru Sosiologi yakni Ibu I Gusti Ayu Virgin Septiarini, S.Pd yang mengajar Sosiologi kelas XI di SMA Negeri 3 Singaraja, saat diwawancarai pada tanggal 29 September 2024, beliau mengatakan bahwa:

*“Setiap saya menjelaskan materi sosiologi, saya selalu menjelaskannya secara sederhana agar lebih mudah dipahami oleh siswa dan juga saya sering kali memberikan berbagai contoh fenomena sosial yang kerap menjadi hangat diperbincangkan yang kemudian dikaitkan dengan materi yang dibahas pada hari itu. Para siswa cenderung lebih suka menyimak dan fokus terhadap materi jika dikaitkan dengan suatu permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar maupun masyarakat. Jadi, materi pembelajaran sosiologi jika dikaitkan dengan penelitian ini tentunya sangatlah bisa karena erat kaitannya dengan suatu penyimpangan gender yang tidak biasa terjadi di masyarakat sekarang”*

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bisa dipahami bahwa penelitian ini dapat memberikan sumbangsuhnya sebagai sumber belajar pembelajaran Sosiologi di Kelas XI Kurikulum Merdeka pada Bab 2 mengenai materi penyimpangan gender. Fenomena sosial keberadaan waria dan gay ini, dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar karena merupakan salah satu bentuk dari penyimpangan gender di masyarakat. Selain itu tanggapan siswa akan gender yang dianggap berbeda ini menjadi salah satu contoh bagaimana penerimaan gender tersebut di tengah lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran pada Bab 2 yakni memahami konsep dari permasalahan sosial, faktor yang mempengaruhi, dampak yang ditimbulkan dan resolusi permasalahan sosial.

Berdasarkan realitas yang telah diterangkan mengenai keberadaan dari waria dan gay di lingkungan masyarakat, maka penelitian yang berjudul “Penguatan Identitas Komunitas Waria Dan Gay (Wargas) Melalui Kegiatan Sosial Di Masyarakat Kota Singaraja Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di SMA” penting untuk dikaji untuk mencermati lebih mendalam terkait faktor yang melatarbelakangi komunitas waria dan

gay (wargas) melakukan kegiatan sosial untuk menguatkan identitas mereka, mencermati terkait berbagai kegiatan sosial yang dilakukan oleh komunitas wari dan gay (wargas) dan sekaligus dapat menjadi bahan pengembangan konsep pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 3 Singaraja.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- 1.2.1 Faktor yang melatarbelakangi dilakukannya penguatan identitas melalui kegiatan sosial Komunitas Waria dan Gay (Wargas) di Kota Singaraja, Buleleng, Bali.
- 1.2.2 Kegiatan sosial yang dilakukan untuk menguatkan indentitas Komunitas Waria dan Gay (Wargas) di masyarakat Kota Singaraja, Buleleng, Bali.
- 1.2.3 Aspek dalam penguatan identitas Komunitas Waria dan Gay di Kota Singaraja (Wargas) melalui kegiatan sosial sebagai sumber belajar sosiologi kelas XI SMA.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari penyimpangan maupun pelebaran dari pokok masalah agar penelitian lebih terarah. Terdapat beberapa batasan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Subjek penelitian ini adalah kepada Komunitas Waria dan Gay (Wargas), dengan penguatan identitas melalui kegiatan sosial yang dilakukan di Kota Singaraja, Buleleng.
- 1.3.2 Konsep dan teori yang menjadi bahan penelitian akan di batasi pada identitas sosial dan kegiatan sosial Komunitas Waria dan Gay (Wargas).
- 1.3.3 Aspek yang berpotensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA yang berfokus terhadap identitas sosial pada Komunitas Waria dan Gay (Wargas).

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, sehingga dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1.4.1 Faktor-faktor apakah yang melatarbelakangi komunitas waria dan gay (Wargas) melakukan penguatan identitas?
- 1.4.2 Apa saja bentuk-bentuk kegiatan sosial yang dilakukan Komunitas Waria dan Gay (Wargas) di Kota Singaraja dalam memperkuat identitas sosialnya di masyarakat?
- 1.4.3 Apa saja aspek dari penguatan identitas Komunitas Waria dan Gay (Wargas) di Kota Singaraja melalui kegiatan sosial dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA ?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

- 1.5.1 Untuk mengetahui faktor identitas sosial yang melatarbelakangi Komunitas Waria dan Gay (Wargas) melakukan penguatan identitas melalui kegiatan sosial di masyarakat Kota Singaraja.
- 1.5.2 Untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan sosial yang dilakukan Komunitas Waria dan Gay (Wargas) di Kota Singaraja dalam memperkuat identitas sosialnya di masyarakat.
- 1.5.3 Untuk mengidentifikasi aspek-aspek dari fenomena penguatan identitas Komunitas Waria dan Gay (Wargas) di Kota Singaraja melalui kegiatan sosial yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian yang telah dipaparkan dalam materi sebelumnya, maka manfaat penelitian dapat dijabarkan menjadi dua yakni secara teoritis dan praktis.

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat secara teoritis yakni dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bahwa memahami penguatan identitas komunitas waria dan gay (Wargas) melalui kegiatan sosial di masyarakat Kota Singaraja dapat memperkaya teori mengenai identitas sosial dan penyimpangan gender. Dengan adanya perspektif dari

komunitas waria dalam penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana identitas seksual dan gender dibentuk atas dasar pandangan masyarakat dan bagaimana komunitas minoritas dapat menjadi agen perubahan serta mempengaruhi kebijakan dan norma sosial di masyarakat Kota Singaraja, Buleleng.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pihak-pihak sebagai berikut, yakni:

#### **1.6.2.1 Peneliti**

Dari penelitian ini dapat mengembangkan dan menambah wawasan dari yang peneliti miliki sebagai mahasiswa program studi pendidikan sosiologi dalam mengkaji permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat khususnya mengenai “Penguatan identitas komunitas waria dan gay (Wargas) melalui kegiatan sosial masyarakat Kota Singaraja, Buleleng sebagai sumber belajar sosiologi di SMA” sebagai suplemen belajar dan pengembangan bagi peneliti.

#### **1.6.2.2 Guru atau Dosen**

Dari penelitian ini guru atau dosen diharapkan mampu mengambil materi atau bahan contoh baik ini di sekolah maupun diperkuliahan sebagai contoh bahan ajar sosiologi mengenai penguatan identitas yang dilakukan dari suatu komunitas waria dan gay melalui kegiatan sosial di masyarakat untuk mengangkat kualitas diri masyarakat melalui komunitas transeksual.

#### **1.6.2.3 Mahasiswa**

Dari adanya penelitian ini sebagai mahasiswa mampu meningkatkan daya pikir yang kritis dengan melihat suatu permasalahan dengan sudut pandang yang berbeda dan sebagai bahan contoh permasalahan yang terjadi terkait penguatan identitas yang dilakukan oleh suatu komunitas waria dan gay melalui kegiatan sosial dalam masyarakat serta dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat kedepannya terhadap komunitas waria dan gay (Wargas).

#### 1.6.2.4 Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha

Dengan adanya manfaat dari penelitian ini digunakan sebagai salah satu bahan untuk proses belajar mengajar dalam sebuah contoh kasus untuk memahami penyimpangan gender sebagai salah satu penyimpangan sosial di masyarakat sekitar yang dianalisis dari segi teoritis dengan pemikiran yang kritis untuk mencari sebab akibat dari suatu isu-isu sosial yang kompleks seperti keberadaan waria dan gay. Melalui penguatan identitas komunitas waria dan gay (Wargas) melalui kegiatan sosial di masyarakat Kota Singaraja, Buleleng dapat membantu untuk meningkatkan penerimaan serta kesadaran terhadap keberadaan waria dan gay dan ketika ingin menjalankan suatu program sosial, peneliti ini dapat dijadikan acuan untuk menjalankan suatu program sosial yang lebih efektif.

#### 1.6.2.5 Masyarakat Kota Singaraja

Penelitian ini meneliti tentang bagaimana permasalahan yang sering kali terjadi terkait pandangan negatif terhadap waria dan gay sehingga tidak dianggap bagian dari lingkungan masyarakat. Akan tetapi pandangan mengenai stigma negatif tersebut dapat berkurang melalui penelitian ini, dimana melalui penelitian ini masyarakat akan diajak untuk memahami bagaimana suatu

golongan yang sering dianggap menyimpang seperti komunitas dari waria dan gay dapat melakukan penguatan identitas agar lebih positif melalui kegiatan sosial di masyarakat untuk memajukan kualitas hidup masyarakat Kota Singaraja serta menambah pandangan baru ke arah yang lebih positif terhadap waria dan gay. Masyarakat dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk lebih menerima keberagaman yang ada dan berusaha untuk mendukung kegiatan sosial yang dilakukan oleh komunitas dengan turut berkontribusi tanpa harus memandang identitas gender seseorang.

